

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Betty & Wijaya (2020), menganalisis tentang biaya, pendapatan dan kelayakan usahatani cabai merah yang ditanam pada musim hujan dan musim kemarau di kelompok tani Tunas Jaya Desa Sukagalih Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan metode Analisis Deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kelayakan usahatani cabai merah di musim kemarau apabila dibandingkan dengan kelayakan di musim hujan, dengan nilai R-C ratio di musim kemarau sebesar 1,997 dan pada musim hujan sebesar 1,789. Persamaan dengan penelitian ini adalah komoditas dan metode yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu teknik pengambilan sampel dan lokasi penelitian.

Nurhafsah et al (2021), memaparkan kelayakan usahatani dengan sistem teknologi introduksi dibandingkan dengan sistem budidaya cabai dengan menggunakan teknologi petani (kebiasaan petani). Analisis data yang digunakan yaitu jumlah pendapatan petani, jumlah pendapatan bersih, BCR (Benefit cost ratio), RCR (Revenue cost ratio), BEP (Break Even Point) harga dan BEP (Break Even Point) produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya tanaman cabai dengan introduksi teknologi diperoleh pendapatan bersih yang lebih besar dibandingkan dengan kebiasaan petani. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan komoditas yang sama, perbedaan dengan penelitian ini yaitu lokasi dan metode penentuan lokasi.

Saparto et al (2021), pendapatan dan kelayakan usahatani padi varietas Inpari 32 dan varietas Inpari 42 di Desa Kutoharjo, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati mulai Mei 2019 hingga Februari 2020. Hasil penelitian menunjukkan usahatani padi varietas Inpari 32 dan varietas Inpari 42 menguntungkan dan layak secara finansial untuk diusahakan, pendapatan dan kelayakan usahatani padi varietas Inpari 32 lebih tinggi dibanding padi varietas 42. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan rata-rata. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu metode sampling, komoditas dan lokasi penelitiannya.

Leksono et al (2018), aspek perbandingan pendapatan usahatani padi organik dan anorganik di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukkan Pendapatan padi organik lebih besar secara nominal dan signifikan perbedaannya secara statistik (Rp 29.631.144,00 dengan R/C 1,45) dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi anorganik (Rp19.115.370,00 dengan R/C 1,79). Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis pendapatan dan uji-t perbandingan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif, metode sampling dan komoditas.

Amipurba & Widiatmi (2018), besar pendapatan dan kelayakan usahatani padi sehat dan konvensional di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan kelayakan padi sehat lebih tinggi dibandingkan padi konvensional, dikarenakan faktor harga pupuk dan benih. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan uji-t untuk menguji hipotesis perbandingan, perbedaan dengan penelitian ini yaitu metode lokasi dan komoditas yang digunakan.

Usman et al (2021), besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan usahatani cabai merah besar di Kabupaten Blitar. Hasil penelitian ini enunjukkan bahwa keuntungan usahatani cabai merah besar di Kabupaten Blitar dapat dijelaskan oleh seluruh faktor dalam penelitian ini yaitu luas lahan, umur petani, rata-rata harga jual cabai, jumlah produksi dan biaya produksi, sedangkan sisanya sebesar 25,3% dijelaskan oleh faktor lain. Uji t menunjukkan bahwa rata-rata harga jual cabai, jumlah produksi dan biaya produksi secara individu berpengaruh nyata, sedangkan luas lahan dan umur petani secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani cabai merah besar di Kabupaten Blitar. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan komoditas cabai merah besar, analisis pendapatan dan uji t, perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda dan lokasi yang berbeda.

Eman et al (2022), perbandingan pendapatan dan kelayakan usahatani cabai merah keriting dan cabai rawit di Taraitak Raya Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani cabai merah keriting dan cabai rawit berbeda nyata. Rata-rata pendapatan usahatani cabai merah keriting lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit. Nilai R/C Ratio pada usahatani cabai merah keriting dan usahatani cabai rawit sama-sama > 1 sehingga sama-sama layak diusahakan dan dikembangkan. Nilai R/C Ratio usahatani cabai merah keriting lebih besar dibandingkan dengan usahatani cabai rawit. Sehingga usahatani cabai merah keriting lebih layak untuk diusahakan dan dikembangkan dibandingkan dengan

usahatani cabai rawit. Persamaan dengan penelitian ini yaitu metode pengambilan sampel, analisis data pendapatan dan metode analisis R/C ratio. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu metode dan lokasi.

Gufon et al (2021), menganalisis tentang perbandingan struktur biaya usahatani padi organik dan anorganik dan perbandingan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani organik lebih besar dibandingkan anorganik, rata-rata R/C rasio usahatani padi organik dan padi anorganik secara urut yaitu 2,4 dan 1,7 yang berarti usahatani padi organik lebih menguntungkan dan efisien dibandingkan usahatani padi anorganik dalam satu musim tanam. Hasil uji beda pendapatan usahatani padi organik dan padi anorganik terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan penerimaan petani padi organik lebih besar dibandingkan padi anorganik. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis data kuantitatif, analisis R/C ratio perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan komoditas yang berbeda dan pengujian hipotesis dua sampel bebas.

Diatmika et al (2022), memaparkan tentang menganalisis kinerja antara usahatani vanili pola tanam konvensional dan modern, menganalisis kelayakan usahatani vanili pola tanam konvensional dan modern, membandingkan kinerja dan kelayakan usahatani vanili pola tanam konvensional dan modern di daerah Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan perbandingan kinerja dan kelayakan kedua usahatani vanili tersebut menunjukkan bahwa usahatani vanili pola modern lebih unggul jika dibandingkan dengan usahatani pola konvensional. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usahatani pola modern layak untuk

direkomendasikan dan menjadi pilihan utama. Persamaan dengan penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif, metode pemilihan lokasi, perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan lokasi dan komoditas yang berbeda.

Anam et al (2020), tingkat R/C pada usahatani pembibitan cabai merah keriting dan pembibitan cabai rawit, dan mengetahui perbandingan tingkat pendapatan dan R/C pada usahatani pembibitan cabai merah keriting dengan pembibitan cabai rawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai R/C pembibitan cabai merah keriting sebesar 2,23 sedangkan nilai R/C pembibitan cabai rawit sebesar 2,29. Perbandingan R/C Usahatani pembibitan cabai menunjukkan bahwa nilai R/C cabai merah keriting dan R/C cabai rawit tidak ada perbedaan nyata. Persamaan dengan penelitian ini yaitu metode pengambilan sampel responden, metode analisis kelayakan usahatani dan analisis uji beda (independent sample t-test). Perbedaan dengan penelitian ini yaitu lokasi yang digunakan.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Komoditas Cabai Merah

Indonesia memiliki daerah-daerah penghasil cabai merah besar seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Utara. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penghasil cabai merah besar terbesar di Indonesia, dimana Jawa Timur menyumbang produksi cabai merah sebesar 101,7 ribu ton pada tahun 2018. Daerah-daerah penghasil cabai merah besar diantaranya Kabupaten Malang, Banyuwangi, Kediri dan Tuban. Kabupaten Malang merupakan salah satu

penyumbang terbesar dalam produksi cabai merah terbesar Jawa Timur yaitu sebesar 21,75 ribu ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2019).

2.2.2 Usahatani Cabai Merah Pada Musim Kemarau

Penanaman dimusim kemarau memang cenderung menghasilkan produksi yang tinggi, namun tingkat harga di musim kemarau rendah yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran (Betty & Wijaya, 2020). Pemeliharaan usahatani cabai merah besar di musim kemarau lebih mudah, sehingga biaya yang dikeluarkan relatif lebih rendah. Oleh karena itu, pendapatan bersih usahatani cabai merah pada musim hujan menjadi lebih rendah dibandingkan pendapatan bersih musim kemarau (Parining & Dewi, 2018).

2.2.3 Usahatani Cabai Merah Pada Musim Hujan

Penanaman cabai merah dimusim hujan memiliki resiko yang tinggi, sehingga produksi yang dihasilkan rendah. Rendahnya produksi diakibatkan oleh serangan hama dan penyakit, pencucian hara, rendahnya intensitas cahaya matahari atau curah hujan tinggi. Terkait dengan hama dan penyakit penanaman di musim hujan sangat rentan terhadap serangan hama dan penyakit sehingga mengakibatkan pemakaian pestisida yang tinggi (Betty & Wijaya, 2020). Penerimaan cabai merah musim hujan lebih tinggi dibandingkan penerimaan musim kemarau. Hal ini terjadi karena harga jual rata-rata cabai merah pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan musim kemarau. Sebaliknya, biaya usahatani cabai merah pada musim hujan juga lebih tinggi dibandingkan biaya usahatani pada musim kemarau. Hal ini disebabkan pada musim hujan tanaman cabai merah sering diserang penyakit, hama, maupun gulma (Parining & Dewi, 2018).

2.2.4 Analisis Pendapatan

Pendapatan mencakup total biaya dan total penerimaan, analisis pendapatan adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diterima petani tiap satu kali proses produksi. Total biaya adalah jumlah dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi (Madani et al., 2022). Pendapatan usahatani merupakan pengurangan antara penerimaan dan biaya produksi perluas garapan lahan yang diusahakan petani cabai merah. Biaya usahatani cabai merah yang digunakan terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya pajak dan sewa lahan (untuk petani lahan sewa). Biaya diperhitungkan meliputi biaya sewa lahan (untuk petani lahan milik sendiri), biaya penyusutan alat pertanian dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Semua biaya yang digunakan dihitung dalam satu periode musim tanam (Maharti et al., 2019).

2.2.5 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit atau petani melakukan proses produksi atau tidak contohnya sewa lahan atau pajak. Assegaf (2019) biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan secara periodik dan besarnya selalu konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume usaha atau proses bisnis yang terjadi pada periode tersebut. Biaya tetap juga diartikan sebagai biaya minimal yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan agar dapat melakukan proses produksi baik berupa barang ataupun jasa. Biaya tetap juga bisa disebut

sebagai biaya operasional. Biaya tetap merupakan jenis biaya yang bersifat statis (tidak berubah) dalam ukuran tertentu. Biaya ini akan tetap dikeluarkan meskipun tidak melakukan aktivitas apapun atau bahkan ketika melakukan aktivitas yang sangat banyak sekalipun.

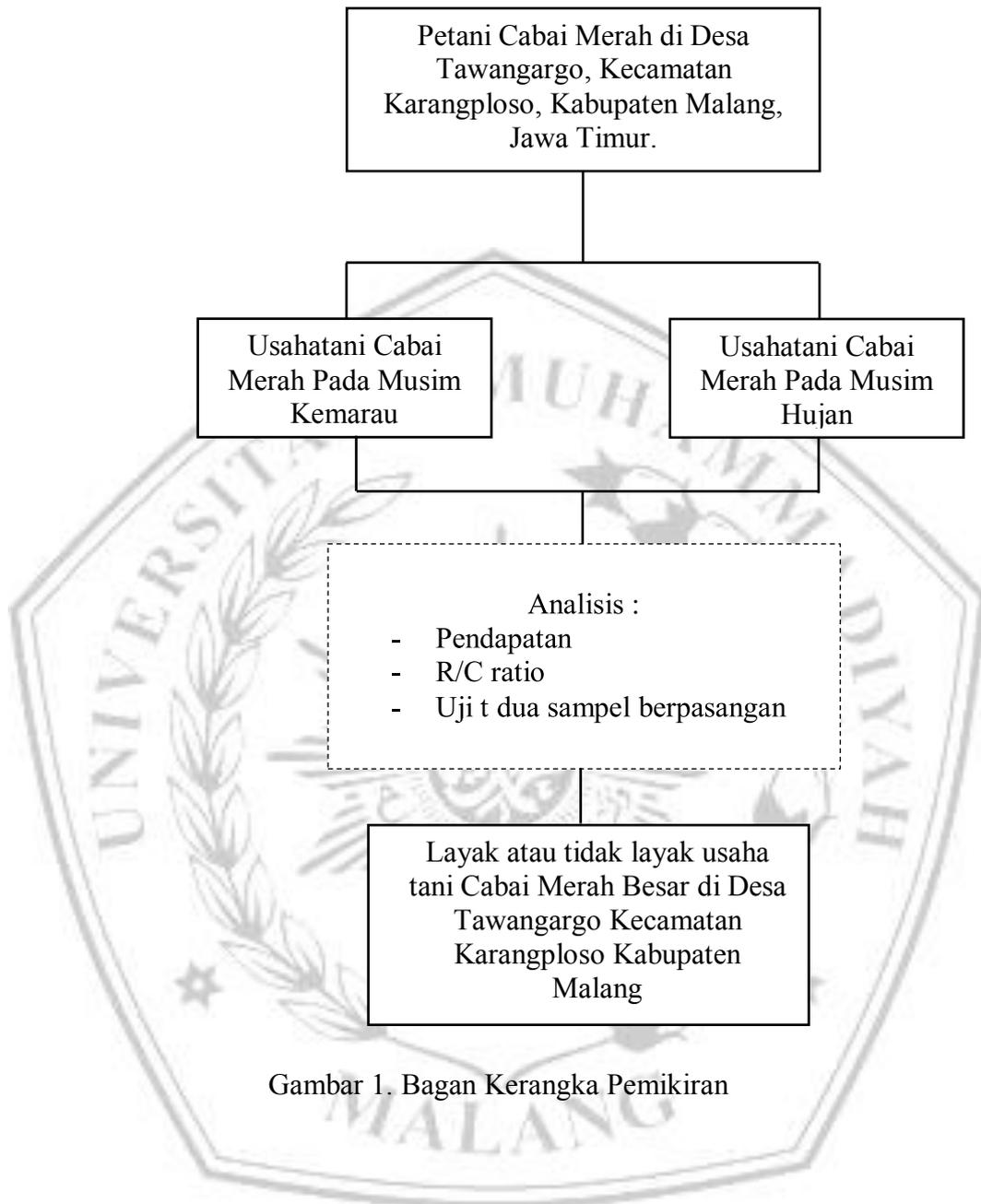
2.2.6 Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang jumlahnya dapat diubah. Biaya variabel juga merupakan biaya yang besar kecilnya berubah-ubah secara proporsional dengan suatu skala proses produksi usahatani dan kuantitas output yang dihasilkan. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis. Biaya variabel adalah jumlah biaya marginal terhadap semua unit yang diproduksi. Hal ini juga dapat dianggap biaya normal. Biaya tetap dan biaya variabel membentuk dua komponen dari total biaya (Assegaf, 2019).

2.2.7 Biaya Total

Biaya total merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap (*Fixed Cost*) dengan biaya tidak tetap (*Variable Cost*) yang digunakan dalam proses produksi (Nerti et al., 2020). Biaya total usahatani cabai merah didapatkan dari penjumlahan antara biaya tetap seperti sewa lahan atau pajak dengan biaya tidak tetap seperti pestisida, pupuk, benih dan lainnya.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran